



STRATEGI PEKERJA INFORMAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI KAWASAN DERMAGA LABUHAN HAJI TAHUN 2021

Suroso^{1*}, Muchamad Triyanto², Sri Agustina³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

*Email Koresponden: 59roso@gmail.com

Diterima: 20-05-2021, Revisi: 06-06-2021, Disetujui: 26-06-2021

©2021 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Pandemi Covid-19 di Lombok Timur telah mengancam kesehatan dan ekonomi warga. Untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi, pekerja sektor informal melakukan beberapa strategi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh rumah tangga pekerja sektor informal dalam menghadapi pandemi Covid-19 terutama dalam bidang ekonomi. Seberapa besar dampak ekonomi yang ditimbulkan terhadap pekerja sektor informal di sekitar Dermaga Labuhan Haji Lombok Timur. Penelitian ini sifatnya deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan tabel distribusi frekuensi tunggal. Sedangkan responden penelitian diambil dengan *nonprobability sampling*. Sedangkan untuk menentukan besarnya responden peneliti menggunakan *quota sampling*. Berdasarkan pertimbangan analisis, peneliti menetapkan besarnya sampel quota yaitu 41 responden yang tersebar di wilayah selatan dan utara Dermaga Labuhan Haji. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan pekerja sektor informal dibandingkan sebelum covid-19 hingga 43%. Untuk menjaga keberlangsungan hidup ekonomi rumah tangga, strategi yang dilakukan para pekerja yaitu menambah jam kerja dari 10 jam perhari menjadi 13,6 jam per hari atau sebesar 95,1 jam/minggu.

Kata kunci: pekerja informal, pendapatan, strategi, covid-19

Abstract The Covid -19 pandemic in East Lombok has threatened the health and economy of residents. To maintain economic sustainability, informal sector workers have carried out several strategies. The purpose of this study is to find out what strategies are carried out by informal sector worker households in dealing with the Covid pandemic, especially in the economic sector. How big is the economic impact caused to informal sector workers around the Labuhan Haji Pier, East Lombok. This research is quantitative descriptive by utilizing a single frequency distribution table. Sadly, the research respondents were obtained by nonprobability sampling. Meanwhile, to determine the number of respondents, researchers used quota sampling. Based on analysis considerations, the researchers determined the size of the sample quota, namely 41 respondents scattered in the southern and northern areas of the Labuhan Haji Pier. The findings in the field show that the Covid-19 pandemic has an impact on decreasing the income of informal sector workers compared to before Covid-19 by up to 43%. To maintain the livelihood of the household economy, the strategy adopted by the workers is to increase working hours from 10 hours per day to 13.6 hours per day or 95.1 hours /week.

Keywords: informal workers, income, strategies, covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi covid -19 di Indonesia telah berlangsung lebih dari satu tahun. Wabah pertama kali muncul pada bulan Maret tahun 2020. Dalam perkembangannya, hingga 13 April 2021 tercatat kasus Covid-19 di Indonesia mengalami penambahan sebanyak 5.702 kasus, sehingga terkonfirmasi total kasus positif menjadi 1.571.824, sembuh 1.426.145, dan meninggal 42.782 (www.covid-19.go.id, 2021). Data tersebut menunjukkan secara jelas bahwa Covid-19 telah mengancam kesehatan warga bahkan keberlangsungan hidup masyarakat. Apabila dilihat berdasarkan skala provinsi dan kabupaten/kota, maka kasus Covid-19 menunjukkan gambaran yang bervariasi antara satu kota/kabupaten dengan kota/

kabupaten lain. Hal ini tidak terlepas dari tingkat mobilitas penduduk masyarakatnya, serta yang tidak kalah penting yaitu terkait dengan kesadaran warga dalam mentaati protokol kesehatan maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah masing-masing. Di samping faktor yang telah disebutkan tadi, juga terkait kebiasaan dan gaya hidup masyarakatnya. Kondisi saat ini ada kecenderungan menurunkan peranan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Protokol kesehatan kini hanya dijadikan sebagai syarat atau salah satu norma untuk mengadakan berbagai aktivitas, baik ritual budaya, perjalanan, pekerjaan, dan aktivitas pendidikan. Saat ini, protokol kesehatan dikecilkan hanya menjadi salah satu norma dalam kehidupan sosial.

Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Dr. Drajat Tri Kartoni, M.Si. menyebutkan, ada proses designifikasi yang melemahkan pentingnya penegakan protokol kesehatan dalam hubungan sosial sehari-hari. Kini ada kelonggaran untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan seperti hajatan pernikahan atau kegiatan lainnya, asal memenuhi protokol kesehatan pandemi Covid-19. Sejak kebijakan penjarakan sosial (*social distancing*) atau penjarakan fisik (*physical distancing*) diterapkan oleh pemerintah pusat pada 15 Maret 2020, aktivitas ekonomi menjadi anjlok secara drastis. Para pekerja formal di pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, hingga kreator konten, masih tetap bisa bekerja di rumah (*Work from Home*) sesuai anjuran dari pemerintah. Akan tetapi bagi para pekerja kasar dan pekerja yang menggantungkan hidup pada pendapatan atau upah harian, tidak memungkinkan bagi mereka bekerja di rumah. Oleh karena itu para pekerja dengan upah harian tetap melaksanakan pekerjaannya meskipun dengan berbagai resiko yang dialaminya, mengingat pekerjaan ini merupakan salah satu upaya dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka bersama keluarganya (Wahyuni, 2005).

Kondisi di atas hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk juga yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Pandemi Covid-19 tidak semata-mata berdampak pada kesehatan tapi juga pada aspek ekonomi, khususnya pada sektor informal, terlebih lagi sektor informal yang berada di kawasan Pantai Labuhan Haji Lombok Timur. Pantai Labuhan Haji merupakan destinasi wisata alam yang berada di Lombok Timur. Pantai ini menampilkan keindahan alam yang sangat indah, terutama ketika pagi hari dengan fenomena matahari terbit (*sunrise*-nya. Pantai ini memiliki pasir yang berwarna kecoklatan dengan butiran pasir berbentuk kebulatan disamping deburan ombak yang tidak terlalu besar, sehingga tingkat keamanan cukup baik bagi wisatawan yang memanfaatkan air laut untuk berbagai kepentingan rekreasi antara lain mandi, bersantai, bermain dan sebagainya.

Pantai Labuhan Haji masih banyak memiliki potensi wisata yang belum tergali secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Pengembangan wisata sangat diperlukan agar pengembangan industri pariwisata dapat mencapai sasaran yang dirumuskan dan dikehendaki secara ekonomis, sosial, budaya serta lingkungan hidup. Demikian halnya pengembangan wisata pantai lainnya. Potensi Pantai Labuhan Haji belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitarnya dan pengawasan pengelola pantai di wilayah ini. Pengembangan wisata Pantai Labuhan Haji merupakan salah satu sarana bagi peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan ini. Letak yang strategis sebagai daerah transit penghubung antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa adalah merupakan nilai tambah bagi obyek ini untuk dijadikan wisata. Daerah transit merupakan daerah yang sebenarnya bukan merupakan tujuan akhir dari sebuah perjalanan wisata.

Pantai Labuhan Haji pernah mendapatkan penghormatan sebagai tuan rumah Hari Nusantara yang ke-13 yang diselenggarakan pada tanggal 17 Desember 2012 dan bertepatan dengan hari ulang tahun Provinsi NTB ke-54 yang dihadiri oleh menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari Elka Pangestu. Pembangunan Dermaga Labuhan Haji didirikan pada masa Bupati Ali Bin Dahlan yang menelan biaya relative besar. Meskipun pembangunan belum selesai akan tetapi dalam perkembangan dewasa ini menjadi sarana rekreasi yang mulai banyak digemari terutama sekali bagi wisatawan lokal. Seiring dengan perkembangan waktu, terjadi peningkatan wisatawan lokal di daerah tersebut, dan mulai dipadati oleh sektor informal yang memanfaatkan keramaian terbut untuk tujuan-tujuan ekonomis bagi masyarakat sekitar. Bahkan masyarakat di luar Kecamatan Labuhan Haji mulai memanfaatkan pula untuk tujuan-tujuan ekonomis antara lain berdagang, jasa parkir, dan sebagainya.

Pekerja sektor informal kawasan Pantai Labuhan Haji sebagian besar didominasi pekerja perempuan dibanding dengan laki-laki, sehingga golongan inilah yang paling banyak terkena dampaknya. Pada sisi lain, baik golongan perempuan maupun laki-laki membutuhkan penghasilan yang cukup demi menafkahi diri sendiri dan keluarga mereka, mengingat kebanyakan dari mereka tidak dapat bergantung pada kompensasi penggantian pendapatan atau tabungan. Tidak bekerja dan tinggal di rumah berarti kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian. Ada dilema antara mati karena virus dan mati karena kelaparan merupakan suatu realita yang harus dihadapi sebagian pelaku sektor informal yang ada di kawasan Pantai Labuhan Haji. Jika dilihat kondisi ekonomi rumah tangga sebagian dari para perempuan pelaku sektor informal di Labuhan Haji masih ditopang para suami yang sebagian bekerja sebagai nelayan dalam skala kecil, sehingga nasibnya lebih ditentukan oleh kondisi alam. Karena nelayan dengan skala kecil, pendapatannya pun sangat jauh dari kebutuhan hidup keluarga nelayan terutama kebutuhan primer, apalagi menuju tuntutan kebutuhan sekunder (Suroso, 2017).

Pandemi Covid-19 merupakan realitas yang harus dihadapi para pelaku sektor informal pada satu sisi, dan pada sisi lain pelaku sektor informal memiliki tanggung jawab terhadap tegaknya keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Oleh karena itu ada beberapa strategi yang harus dimainkan oleh pelaku sektor informal demi keberlangsungan hidup keluarganya. Strategi apa yang dimainkan para pelaku sektor informal menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Kajian ini menjadi menarik apabila dibandingkan dengan pelaku kerja formal yang banyak mengalami PHK terutama di kota-kota besar di Jawa setelah adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar).

Strategi bertahan hidup adalah upaya mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi. Upaya ini bisa dilakukan dengan berbagai strategi (Suharto, 2009; Armansyah, & Taufik, 2020). Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu: 1) Strategi aktif, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi ini dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilan. Strategi aktif yang biasanya dilakukan buruh tani adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan; 2) Strategi pasif, merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiaskan hidup hemat; 3) Strategi Jaringan, adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Misalnya dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan (Usman, 2003). Misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.

Menurut Widodo (2005) sektor informal merupakan sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), kebanyakan sifatnya legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Sektor informal dipandang sebagai sektor transisi tenaga kerja dari sektor pertanian di desa ke sektor industri kota. Rachbini & Hamid (1994) dalam Wibawanto & Prasetyo, (2008) menjelaskan bahwa sektor informal berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di kota-kota. Pelaku sektor ini pada umumnya berasal dari desa-desa dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah serta sumber-sumber terbatas. Sedangkan menurut Wirosarjono (2000) dalam Budiarto (2020) menyatakan bahwa sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang sifatnya kecil-kecilan (*marginal*), memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pola kegiatan tidak teratur dalam segi waktu, modal maupun penerimaannya; 2) Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah; 3) Modal peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; 4) Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya; 5) Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar; 6) Umumnya melayani masyarakat yang berpendapatan rendah; 7) Tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja; 8) Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga kerja yang sedikit dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.

Terminologi sektor informal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unit-unit usaha yang dilaksanakan oleh perorangan maupun rumah tangga yang pada umumnya berpendapatan rendah, khususnya dalam menjajakan jualan makanan dan minuman (warung) yang ada di sekitar Dermaga Labuhan Haji dengan satuan usaha mempekerjakan tenaga kerja yang sedikit dari lingkungan hubungan keluarga, kerabat, kenalan atau berasal dari daerah yang sama. Merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan sektor informal. Penelitian Fahlefi, Ahmad, & Rizal (2020) misalnya, mengkaji tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian masyarakat pada sektor informal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak negatif karena menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat hingga 56%, bagi para pekerja sub sektor transportasi. Kondisi ini mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, sehingga mereka harus menggunakan tabungan yang ada, melakukan penghematan, dan mengandalkan bantuan khusus penanganan Covid-19, bahkan sebagian isteri mereka juga terpaksa harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Selanjutnya, penelitian Rosita (2020) tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM menunjukkan bahwa sejak merebaknya wabah virus corona terjadilah penurunan omzet pelaku UMKM yang sangat signifikan. Terdapat beberapa lapangan usaha UMKM yang terkena dampak yang paling besar yaitu penyedia akomodasi, pariwisata, makanan dan minuman, perdagangan besar dan eceran, serta reparasi sepeda motor dan transportasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar penurunan pendapatan pekerja sektor informal yang ada di kawasan pantai Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini juga berusaha mengungkap strategi apa yang digunakan oleh para pekerja sektor informal agar mampu bertahan hidup dengan keluarganya dalam menghadapi dampak Covid-19 di Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada 24 para pedagang yang ada di kawasan tersebut. Dalam wawancara tersebut instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner. Di dalam kuesioner tersebut ada beberapa pertanyaan yang sifatnya terstruktur/tertutup. Wawancara terstruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pilihan jawabannya. Oleh karena itu responden tinggal memilih jawaban dari pertanyaan yang sudah disediakan dengan cara menyilang jawaban yang dianggap benar atau sesuai. Namun demikian untuk data yang bersifat rasio, peneliti menyiapkan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka atau tidak terstruktur yaitu pertanyaan yang tidak dilengkapi pilihan jawaban. Dalam hal ini peneliti menulis respon yang diberikan dari responden apa adanya. Tentusaja dua teknik yang digunakan ini akan saling melengkapi data yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Selain teknik wawancara dalam upaya pengumpulan data, peneliti juga menjangkau data lewat observasi lapangan. Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Hanya saja jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi nonpartisipan, yaitu tidak ikut berbaur dengan masyarakat dalam waktu yang lama. Peneliti dalam teknik ini hanya mengamati dalam waktu yang singkat. Untuk kebutuhan observasi, peneliti melengkapi dengan lembar observasi, agar observasi terencana dengan baik dalam rangka menjawab tujuan penelitian. Untuk kebutuhan data sekunder peneliti menggunakan data dokumentasi terutama dari data-data BPS terkait dengan data kependudukan.

Responden penelitian adalah para pedagang kecil yang ada disekitar kawasan Pantai Labuhan Haji baik yang berjualan di sebelah selatan maupun di sebelah timur Dermaga Labuhan Haji. Responden penelitian tidak dipilih berdasarkan jenis kelamin, artinya siapa saja penjual yang ditemui dilokasi penelitian baik laki maupun perempuan. Sedangkan jumlah responden ditentukan secara kuota yaitu sebesar 41 responden yang menurut pertimbangan peneliti mampu memberikan keterwakilan informasi dari para pedagang yang ada di kawasan tersebut. Sedangkan waktu penelitian dimulai bulan Februari 2021.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dengan memanfaatkan tabel distribusi frekuensi tunggal. Untuk kebutuhan analisis ini pertama yang dilakukan adalah editing. Langkah ini diperlukan untuk memeriksa kembali kuesioner satu persatu. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengecek apakah semua kuesioner telah diisi sesuai dengan petunjuk

sebelumnya. Kedua yaitu memberi tanda atau koding terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam melakukan tabulasi dan analisis data. Ketiga adalah melakukan tabulasi data. Tabulasi data adalah proses penyusunan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pekerja sektor informal yang ada disekitar Dermaga Labuhan haji baik di bagian selatan dermaga maupun di sebelah utara sebagian besar didominasi oleh pekerja perempuan yakni sebesar 77 % pekerja perempuan. Kenapa hal ini terjadi, karena sebagian para suami telah memiliki pekerjaan sendiri baik sebagai nelayan, petani, maupun palayan jasa lainnya. Oleh karena pendapatan suami rendah maka mendorong para istri memanfaatkan waktunya untuk mencari tambahan penghasilan yaitu menjajakan minuman dan makanan atau warung kecil-kecilan yang ada disekitar dermaga. Perempuan pada satu sisi berperan dominan dalam kehidupan suatu keluarga. Perempuan khususnya ibu mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, merawat serta memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga sehingga terjadi suatu kondisi yang dapat dikatakan mencapai kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya, serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Tidak dipungkiri, bahwa saat ini keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan ekonomi di ranah publik dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kedudukan sosialnya di rumah tangga. Perempuan yang memiliki penghasilan adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya hampir setara dengan suaminya. Perempuan turut serta mengontrol sumber daya yang berharga di rumah tangga, secara otomatis akan mendapatkan persamaan kedudukan, prestise, dan kekuasaan. Sebaliknya apabila perempuan hanya memberikan kontribusi sedikit untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga, perempuan akan menempati posisi subordinat terhadap laki-laki (Kusnadi et al., 2006). Guna memainkan peran sosial dan ekonomi dalam rumah tangga, banyak perempuan yang ada di Desa Labuhan Haji berusaha untuk bekerja di sektor informal. Kegiatan di sektor ini misalnya berdagang dengan modal kecil, buka warung, dan dibantu atau melibatkan anggota rumah tangga, kerabat dalam aktivitas tersebut.

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal di sekitar Labuhan Haji disebabkan karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Salah satu kegiatan sektor informal yang banyak dilakukan adalah usaha dagang. Mereka bekerja didorong oleh adanya kemauan untuk mandiri dalam bidang ekonomi. Kemandirian tersebut antara lain membiayai kebutuhan hidupnya dan bagi kebutuhan orang lain yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Jadi berdasarkan argumen di atas, perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja disebabkan karena adanya faktor yang mendorong selain faktor keinginan untuk hidup mandiri. Di samping karena tanggungan keluarga dan keinginan untuk memperbesar penghasilan keluarga. Peran perempuan dalam setiap aspek tidak dapat diabaikan. Peranan perempuan dalam aktivitas rumah tangga berarti wanita sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini wanita memberikan peran yang sangat penting bagi pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang sehat sejahtera harus dapat dimanifestasikan.

Aktivitas pekerja sektor informal di sekitar Dermaga Labuhan Haji sudah berlangsung lama sebelum Pandemi Covid -19 masuk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 94% pekerja sektor informal yang ada di sekitar Dermaga Labuhan Haji sudah berjualan sebelum adanya wabah Pandemi Covid-19. Bahkan sebesar 29% pekerja sudah berjualan lebih dari 10 tahun. Sedangkan dilihat dari rata-rata lama usaha dari 41 pekerja sektor informal yaitu 6,9 tahun. Meskipun demikian adapula yang buka usaha kurang dari dua tahun, akan tetapi jumlahnya relatif sedikit. Lama usaha pekerja Informal apabila dilihat dari data interval maka dapat disajikan sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lama Usaha Pekerja Sektor Informal Labuhan Haji

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1	kurang 9 tahun	22	71,0
2	10-kurang 19 tahun	8	25,8
3	20-kurang 29 tahun	0	-
4	di atas 29 tahun	1	3,2
Jumlah		31	100

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 71 % pelaku sektor informal sudah berjualan kurang dari 9 tahun, dan hanya 3,2 % sudah berjualan lebih dari 29 tahun. Sedangkan berdasarkan rata-rata usia pelaku sektor informal adalah 43,6 tahun. Jika dilihat dari perspektif tenaga kerja, umur atau usia merupakan salah satu batasan atau persyaratan seseorang untuk dapat masuk dalam kelompok tenaga kerja atau tidak (Mantra, 2000).. Sementara itu, umur pada tingkat tertentu juga merupakan indikasi seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan berpikir atau tingkat maturitas tertentu. Artinya bahwa salah satu indikasi tingkat maturitas seseorang dapat dilihat dari umur atau usianya. Untuk mengetahui distribusi responden pelaku usaha di sektor informal, dapat dilihat dalam tabel interval umur pada Tabel 2.

Tabel 2. Usia Pekerja Sektor Informal Labuhan Haji

No	Usia /tahun	Jumlah	Persentase
1	20 - 29	4	12,9
2	30 - 39	8	25,8
3	40 - 49	14	45,2
4	di atas 49 tahun	5	16,1
Jumlah		31	100

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 80% usia pekerja sektor informal berada pada kisaran umur 30-49 tahun yaitu usia produktivitas tinggi dan berkembang dengan baik. Akan tetapi pada sisi lain ada kecenderungan bahwa kelompok umur ini merupakan kelompok umur yang memiliki beban ekonomi dalam rumah tangga yang relatif berat. Oleh karena itu keterlibatan perempuan dalam sektor ini merupakan salah satu strategi untuk mengatasi beban ekonomi rumah tangga yang tentu saja tidak mungkin hanya mengandalkan suami saja dalam mencukupi kebutuhannya. Upaya pelaku sektor informal yang ada di sekitar Dermaga labuhan Haji yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan dalam membantu ekonomi rumah tangga belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pandemi Covid-19 telah membawa pekerja informal pada kehidupan yang semakin tidak menentu. Kehidupan mereka pada kondisi normal sudah tidak stabil, dan semakin memburuk ketika krisis terjadi. Tidak banyak inovasi yang bisa dilakukan oleh pekerja sektor informal dalam memperbaiki usahanya di era Covid 19, selain hanya pasrah menerima kondisi yang sedang dihadapi. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki sebagian besar pelaku sector informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan pelaku sektor informal sebesar 8,3 atau setara dengan SMP kelas 8. Kondisi pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan Pekerja Sektor Informal Labuhan Haji

No	Tahun Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	0 - 6	12	38,7
2	7 - 9	11	35,5
3	10 - 12	8	25,8
Jumlah		31	100

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar pekerja sektor informal berpendidikan SMP ke bawah. Pendidikan dan keterampilan merupakan dua aspek yang sangat erat kaitannya, dan satu sama lain saling mempengaruhi. Makin tinggi atau makin baik kualitas pendidikan seseorang, maka makin meningkat pula keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktifitas kerja (Rahardjo, 2003). Dengan meningkatkan produktifitas, seseorang cenderung akan dapat memperbaiki hidupnya. Dengan demikian pendidikan dan keterampilan merupakan faktor penunjang yang sangat penting bagi pelaku sektor informal untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Simanjuntak (1981) dalam Kiyai & Ruru, (2015). menyatakan bahwa pendidikan tidak saja berperan menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dan dengan demikian maka akan meningkatkan produktifitas kerja yang tinggi. Dengan demikian perlunya perluasan pendidikan supaya di satu pihak dapat memperbesar tingkat pertumbuhan ekonomi, dan di lain pihak meningkatkan pendapatan/taraf hidup keluarga. Pendapat-pendapat di atas, dapat dijadikan acuan bagi pelaku usaha yang nota bene memiliki pendidikan dan keterampilan rendah, khususnya yang bekerja pada sektor informal untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk dapat meningkatkan pendapatan/taraf hidup keluarga.

Rendahnya pendidikan dan ketrampilan pada pelaku sektor informal di Labuhan Haji merupakan representasi dari sector informal yang ada di Indonesia selain karakteristik yang lain antara lain; kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik. Usaha pada sektor informal tidak menggunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia seperti sektor formal; pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha; pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja; kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah kadang tidak sampai sektor ini; unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor ke subsektor lain; teknologi yang digunakan bersifat tradisional; modal dan perputaran usaha relatif kecil; sehingga skala operasi juga relatif kecil dan sering memanfaatkan anggota rumah tangga untuk membantu kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran terutama dalam aspek tenaga kerja. Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan sebagian besar pelaku sektor informal memiliki anggota rumah tangga/anak yang masuk dalam kategori usia produktif. Usia produktif yakni usia di atas 15 tahun. Kondisi ini yang mengharuskan pelaku sektor informal melibatkan anak dalam kegiatan usaha, ini yang menjadi nilai tambah bagi pekerja sektor informal dengan memanfaatkan anggota rumah tangga sebagai tenaga yang membantu pekerjaan orang tua dalam berjualan. Hasil penelitian juga menunjukkan keterlibatan anak dalam membantu usaha orang tua yaitu sebesar 38,71 %. Maksudnya adalah sebesar 38,71 % anak dilibatkan dalam sektor informal, sedangkan sebagian pelaku sektor informal melibatkan suami, kerabat dan tenaga/buruh bayaran. Data keterlibatan anak, kerabat dan buruh sebagai tenaga dibayar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Status Pekerja Yang dilibatkan Dalam Sektor Informal

No	Status Pekerja	Jumlah	Persentase
1	Anak	12	38,71
2	Suami	7	22,59
3	Anggota Kerabat	6	19,35
4	Buruh dibayar	6	19,35
	Jumlah	31	100

Sumber: Hasil olahan data primer, 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diungkap bahwa keterlibatan anak dalam membantu usaha informal tidak dibayar. Kondisi ini pada dasarnya merupakan karakteristik dari sektor informal yang ada di Indonesia. Mengapa demikian, ada pandangan bahwa anak masih merupakan satu bagian dari salah satu anggota rumah tangga yang juga memiliki tanggung jawab secara bersama dalam mewujudkan keberlangsungan hidup keluarga, di samping suami, bahkan tidak menutup kemungkinan anggota keluarga lain yang hidup dalam satu rumah tangga/kerabat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan anggota rumah tangga selain anak dan suami tetapi masih kerabat sebesar 19,35 %. Hanya saja dari pekerja kerabat ada yang dibayar ada yang tidak, bahkan ada yang kadang dibayar dan ada

yang tidak. Karena masih ada hubungan keluarga kerabat memiliki tanggung jawab yang hampir sama seperti halnya anak.

Pada masa pandemi Covid-19, keterlibatan anggota keluarga dalam sektor informal sangat membantu usaha tersebut terutama dalam memperkecil pengeluaran. Apabila dibandingkan dengan sebelum terjadinya wabah pandemi Covid-19 terutama dalam sisi pendapatan, hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan pendapatan hingga 43,41 %. Hal ini terjadi karena penurunan kunjungan wisata ke Pantai Labuhan Haji, apalagi di awal berlakunya PSPB. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap ketahanan perekonomian rumah tangga. Oleh karena itu ada beberapa strategi yang ditempuh para pelaku sektor informal untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga yakni melalui beberapa strategi aktif. Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga misalnya memperpanjang jam kerja demi menambah penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sektor informal menambah jam kerja menjadi 13,6 jam per hari atau sebesar 95,1 jam per minggu, yang sebelum masa pandemi Covid-19 curahan waktu pekerja berkisar antara 9-10 jam per hari. Kalau dibandingkan dengan curahan waktu pekerja penuh waktu BPS yakni diatas 42 jam per minggu. Jam kerja para pekerja sektor informal yang berada di Labuhan Haji jauh sangat melebihi. Data curahan waktu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Curahan Waktu Pekerja Sektor Informal

No	Lama Jam	Jumlah	Persen
1	≤ 6 jam per hari	3	9,7
2	> 6 jam-≤ 12 jam	8	25,8
3	> 12 jam per hari	20	64,5
Jumlah		31	100

Sumbar: Hasil olahan data primer, 2021.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja sektor informal yang berada di Kawasan Labuhan Haji bekerja di atas 12 jam, yaitu sebesar 64,5%. Curahan waktu yang sangat tinggi para pekerja sektor informal merupakan bukti atau gambaran dari kemiskinan pakerja di sektor informal tersebut. Secara ekonomi pekerja sektor informal berada dalam kondisi yang sangat rentan. Dengan adanya kebijakan pusat tentang jaring pengaman bagi masyarakat miskin dengan berbagai bantuan yang diterimanya, paling tidak dapat mengurangi beban ekonomi dalam jangka pendek. Meskipun demikian tidak semua pelaku sector inforamal mendapat bantuan. Hasil penelitian menunjukkan masih ada sekitar 22,6 % pelaku sektor informal yang belum tersentuh oleh bantuan pemerintah yang berkaitan dengan Covid-19. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan sebagai akibat dari pandemi Covid-19, mereka masih menyimpan optimisme yang tinggi di masa depan terutama yang berkaitan dengan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku sektor informal tatkala diminta untuk memberikan responya terhadap keinginan untuk memperbesar usaha yakni 90,3% berkeinginan dan bahkan sangat berkeinginan untuk memperbesar usahanya, hal ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Keinginan Pelaku Sektor Informal untuk Memperbesar Usaha

No	Keinginan Memperbesar Usaha	Jumlah	Persen
1	Sangat berkeinginan	22	71,0
2	Berkeinginan	7	22,6
3	Tidak berkeinginan	2	6,4
4	Tidak tau	0	0
Jumlah		31	100

Sumbar: Hasil olahan data primer, 2021.

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa hanya 6,4 % pekerja sektor informal yang tidak memiliki keinginan untuk memperbesar usaha, sedangkan sisanya berkeinginan dan sangat berkeinginan ada perubahan kondisi di masa mendatang dengan menambah modal usaha. Dengan bertambahnya modal usaha tentu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga keluarga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan lebih sejahtera.

SIMPULAN

Pandemi Covid -19 berdampak negatif bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama bagi para pekerja sektor informal yang khususnya berada di Kawasan Pantai Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, kondisi ekonomi sektor informal sudah berada dalam kondisi rentan dalam jerat kemiskinan. Ditambah lagi dengan berbagai kebijakan sebagai akibat wabah Covid-19 dengan pembatasan berbagai aktivitas masyarakat, seperti jaga jarak dan tidak berkerumun menambah parah kondisi yang ada sehingga menjadi sangat rentan. Pendapatan pekerja sektor informal mengalami penurunan hingga 43,41 % jika dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadi pandemi Covid-19. Sedangkan pada sisi lain pelaku usaha dituntut untuk bisa survive dalam ekonomi rumah tangganya. Oleh karena itu, tidak sedikit pelaku sektor informal memanfaatkan anak dalam membantu usaha tersebut demi mengurangi biaya pengeluaran. Keterlibatan anak dalam kegiatan usaha tersebut sebagian besar tanpa dibayar. Agar keberlangsungan ekonomi keluarga pelaku sektor informal tetap terjaga, pelaku usaha sektor informal menerapkan strategi dengan memperpanjang curahan waktu kerja per harinya. Sebelum wabah pandemi Covid-19 melanda, curahan waktu kerja berkisar antara 9-10 jam per hari. Terjadinya pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah kunjungan wisata menurun, oleh karena itu untuk menutupi penurunan pendapatan maka para pelaku usaha menambah curahan waktu kerja menjadi 13,6 jam perhari atau sebesar 95,1 jam per minggunya. Angka ini terlalu besar bagi kaum perempuan untuk membantu suami mencari nafkah. Tentu hal ini juga akan berdampak negatif, karena pada sisi lain perempuan/ibu dalam kehidupan sosial dan rumah tangga juga berkaitan dengan pengasuhan anak. Curahan waktu yang tinggi pada pekerja sektor informal merupakan bukti adanya kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, A., & Taufik, M. (2020). Strategi Pelaku Usaha Informal Offline dan Online Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(2), 137-145.
- Budiarto, B. (2020). Ketahanan Sektor Informal Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 349-360.
- covid-19.go.id. (2021). Update data Covid-19 tanggal 13 April 2021.
- Fahlefi, R., Ahmad, S., & Rizal, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat di Sektor Informal. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 4(2), 160-167.
- Kiyai, B., & Ruru, J. M. (2015). Studi Peranan Sektor Informal dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(35).
- Kusnadi, Sulistyowati, H., Sumarjono, & Prasadjo, A.. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- Mantra, I B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, D. (2003). *Peranan Pekerja dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LSPEUI.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109-120.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2017). Profil Sektor Informal Pada Kawasan Wisata Pantai Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 1(2), 57-64.

- Usman, S. (2003). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, D. (2005). Peran Sektor Informal dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*. 1(1), 54-64.
- Wibawanto, S., & Prasetyo, H. (2008). Pengaruh Akses Permodalan, Pengelolaan Bisnis Terhadap Pemberdayaan Usaha Pedagang Kaki Lima Dengan Peran Pemerintah Daerah Sebagai Variabel Intervening (Kasus PKL di Kabupaten Kebumen). *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 7(2), 1-10.
- Widodo. (2005). *Peran Sektor Informal di Indonesia*. Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.